

BAB II

STUDY KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. STUDY KEPUSTAKAAN

Sebagai suatu landasan dasar dalam melakukan penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa konsep atau teori pendukung yang berguna bagi penulis dalam menganalisa suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian..

1. Konsep Etnografi

Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012:18) etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Menurut Ary, dkk (2010:459) etnografi adalah studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial.

Menurut Creswell (2012:462) metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur darisebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte (dalam Creswell, 2012:462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan

perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. Penelitian etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Namun karena di dunia ini ada suku-suku bangsa kecil terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku-suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

Studi tentang etnografi, biasanya dibagi ke dalam bagian-bagian tentang unsur-unsur kebudayaan menurut satu tata urutan yang sudah baku yang disebut kerangka etnografi. Disamping itu, sebuah kerangka etnografi perlu didahului dengan suatu bagian permulaan yang mendeskripsikan lokasi dan lingkungan geografi dan wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian susunan kerangka etnografi dapat terdiri dari, yaitu :

1. Bahasa

Bab tentang bahasa atau system perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa, beserta variasi-variasi dari bahasa itu.

2. Sistem Teknologi

Teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Eropa dan Amerika.

Teknologi tradisional mengenai paling sedikit delapan macam system peralatan dan unsure kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu :

- a. Alat-alat produktif
- b. Senjata
- c. Wadah
- d. Alat-alat menyalakan api
- e. Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan

- f. Pakaian dan perhiasan
- g. Tempat berlindung dan rumah
- h. Alat-alat transportasi

3. Sistem mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian tradisional. Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencaharian atau system ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik.

4. Sistem Religi

Religi telah menjadi pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat istiadat dari suku-suku bangsa di luar Eropa. Masalah asal mula dari suatu unsur religi, artinya masalah penyebab manusia percaya adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai cirri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikutnya. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu.

5. Sistem Kemasyarakatan

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya yaitu keluarga inti.

Dalam masyarakat pengaruh industrialisasi sudah masuk mendalam, tampak bahwa fungsi kesatuan kekerabatan yang sebelumnya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang, biasanya mulai berkurang dan bersamaan dengan itu adat istiadat yang mengatur kehidupan kekerabatan sebagai kesatuan mulai mengendor.

6. Sistem Pengetahuan

A. Perhatian Antropologi dalam Pengetahuan

Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai pengetahuan biasanya meliputi pengetahuan mengenai teknologi, kepandaian suku-suku bangsa dan perhatian terhadap pengetahuan yang mencolok.

B. Isi Sistem Pengetahuan

Tiap suku bangsa didunia biasanya mengetahui pengetahuan tentang

- a. Alam sekitarnya
- b. Alam fauna dalam tempat tinggalnya
- c. Zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya

- d. Tubuh manusia
- e. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia
- f. Ruang dan waktu

2. Konsep Anak

Anak di pahami sebagai sebagai individu yang belum dewasa. Dewasa dalam arti belum memiliki kematangan rasional, emosional, moral dan sosial seperti orang dewasa pada umumnya.

Mengenai batasan usia seseorang sehingga ia dikatakan belum dewasa, berikut beberapa pengertian tentang anak, yaitu :

1. Menurut hukum pidana

Pengertian anak menurut hukum pidana terdapat dalam pasal 45 KUHP yang mendefinisikan mengenai batas pertanggungjawaban pidana untuk anak yang belum dewasa atau anak yang umurnya belum cukup 16 (enam belas) tahun.

2. Menurut Subekhti (1991:44) bahwa anak dikatakan di bawah umur atau belum dewasa apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Belum berumur 16 tahun
- b. Belum kawin, apabila telah kawin sebelum berumur 16 (enam belas) tahun, berarti dia dikatakan telah dewasa dan apabila perkawinannya bubar sebelum berumur 18 (Delapan belas) tahun, maka dia tidak kembali seperti semula, tetapi dianggap sudah dewasa.
- c. Belum dapat hidup sendiri atau masih ikut orang tua nya

3. Menurut UU1945 pengertian anak atau kedudukan anak yang di tetapkan menurut UUD 1945 terdapat dalam kebijaksanaan pasal 34. Pasal ini mempunyai makna khusus terhadap pengertian dan status anak dalam bidang politik, karena yang menjadi esensi dasae kedudukan anak dalam kedua pengertian ini , yaitu anak adalah subjek hukum dari sistem hukum nasional, yang harus di lindungi, di pelihara, dan di bina untuk mencapai kesejahteraan anak.

Dalam hukum adat tidak ditemukan ketentuan yang dapat tegas menetapkan batas umur kedewasaan, hal ini disebabkan karena hukum ada di Indonesia tidak tertulis. Tetapi menurut pakar hukum adat Indonesia ukuran kedewasaan adalah

- a. Dapat bekerja sendiri
- b. Cakap dan bertanggung jawab dalam masyarakat
- c. Dapat mengurus harta kekayaan sendiri
- d. Telah menikah
- e. Berusia 21 (Dua puluh satu) tahun

Selain pengertian anak di atas yang telah di jelaskan, berikut ini juga beberapa pengertian anak menurut peraturan perundang undangan yang berlaku di Indonesia mengenai anak, sebagai berikut :

1. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, pengertian anak tercantum dalam pasal 1 ayat (1) sebagai berikut : Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
3. Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dalam Pasal 1 angka 2 yaitu seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.
4. Menurut Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 1 Angka 5 yaitu setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
5. Dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Dengan demikian apabila ditinjau dari berbagai pengertian diatas, anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk yang masih dalam kandungan. Adapun prinsip perlindungan anak yaitu perlindungan anak dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksud kegiatannya ditujukan kepada anak yang menjadi sasaran penanganan langsung. Kegiatan seperti ini dapat berupa antara lain dengan cara melindungi anak dari berbagai ancaman dari luar dan dalam dirinya, mendidik, membina, mendampingi anak dengan berbagai cara, mencegah anak

kelaparan dan mengusahakan kesehatannya dengan berbagai cara, menyediakan sarana perkembangan diri dan sebagainya.

Perlindungan anak secara tidak langsung yaitu kegiatan tidak langsung ditujukan kepada anak, tetapi orang lain yang melakukan atau terlibat dalam usaha perlindungan anak. Usaha perlindungan demikian misalnya dilakukan oleh orangtua yang terlibat dalam usaha-usaha perlindungan anak terhadap berbagai ancaman dari luar ataupun dari dalam diri anak, mereka yang bertugas mengasuh, membina, mendampingi anak dengan berbagai cara, mereka mereka yang terlibat mencegah anak kelaparan, mengusahakan kesehatan, dan sebagainya dengan berbagai cara, mereka yang menyediakan sarana perkembangan diri anak dan sebagainya, mereka yangterlibat dalam pelaksanaan Sistem Peradilan Anak.

Berikut pemaparan mengenai prinsip-prinsip perlindungan anak, antara lain sebagai berikut :

- a. Anak tidak dapat berjuang sendiri

Salah satu prinsip yang digunakan dalam perlindungan anak adalah anak itu modal utama kelangsungan hidup manusia, bangsa, dan keluarga. Untuk itu hak-haknya harus dilindungi. Anak tidak dapat melindungi diri sendiri hak-haknya, banyak pihak yang mempengaruhi kehidupannya. Negara dan masyarakat berkepentingan untuk mengusahakan perlindungan hak-hak anak.

b. Kepentingan terbaik anak

Agar perlindungan anak dapat diselenggarakan dengan baik, dianut prinsip yang menyatakan bahwa kepentingan terbaik anak harus dipandang sebagai of *paramount importance* (memperoleh prioritas tinggi) dalam setiap keputusan yang menyangkut anak. Tanpa prinsip ini perjuangan untuk melindungi anak akan mengalami banyak hambatan. Prinsip kepentingan terbaik anak digunakan karena dalam banyak hal anak “korban”, disebabkan ketidaktahuan karena usia perkembangannya.

c. Ancangan daur kehidupan

Perlindungan anak mengacu pada pemahaman bahwa perlindungan harus dimulai sejak dini dan terus menerus. Janin yang berada dalam kandungan harus diberi gizi. Jika ia telah lahir, maka diperlukan ASI (Air Susu Ibu) dan pelayanan kesehatan primer dengan memberikan pelayanan imunisasi dan lain-lain, sehingga anak terbebas dari berbagai kemungkinan cacat dan penyakit. Masa-masa persekolahan dan sekolah, diperlukan keluarga, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial atau keagamaan yang bermutu. Pada saat anak sudah berumur 15-18 tahun, ia memasuki masa transisi kedalam dunia dewasa. Pada masa inilah penuh dengan resiko karena secara kultural, seseorang akan dianggap dewasa dan secara fisik memang telah cukup sempurna untuk menjalankan fungsi reproduksinya. Pengetahuan tentang reproduksi dan perlindungan dari berbagai diskriminasi dan perlakuan salah dapat memasuki perannya sebagai orang dewasa yang berbudi dan bertanggungjawab .

d. Lintas sector

Nasib anak tergantung dari berbagai faktor makro dan mikro yang langsung maupun tidak langsung. Kemiskinan, perencanaan kota dan segala penggusuran, sistem pendidikan yang menekankan hapalan dan bahan-bahan yang tidak relevan, komunitas yang penuh dengan ketidakadilan, dan sebagainya tidak dapat ditangani oleh sektor, terlebih keluarga atau anak itu sendiri. Perlindungan terhadap anak adalah perjuangan yang membutuhkan seumbangan semua orang disemua tingkatan.

3. Kenakalan Anak

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah Juvenile berasal dari bahasa Latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Jensen (1958) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lainnya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dll.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

4. Konsep Anak Jalanan

Anak jalanan telah dikemukakan oleh Utoyo (dalam Yusuf dan Gunarhadi, 2003: 7) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan di jalan, mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang usianya 7 sampai 15 tahun.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soedjar (dalam Hastutik, 2005: 15) bahwa anak jalanan adalah anak-anak berusia 7-15 tahun, bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya.

Sedangkan Sugeng Rahayu (dalam Astutik, 2005: 15) berpendapat lain bahwa “anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Selain itu juga ada yang masih bersekolah dan ada yang tidak bersekolah serta ada yang masih berhubungan dengan keluarga dan ada yang sudah lepas dari keluarga.

Menurut Departemen Sosial (dalam Astutik, 2005: 21-22), karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

- a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.
- d. Aktifitas anak jalanan yaitu menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan adalah modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
- f. Permasalahan yang di hadapi oleh anak jalanan antara lain adalah korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.
- g. Kebutuhan anak jalanan adalah aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

Anak jalanan yang turun yang ke jalan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dari anak yang satu dengan yang lainnya. Sehingga anak jalanan yang ada di jalan tersebut tidak bisa disamakan begitu saja. Akan tetapi yang jelas

kehidupan mereka akan berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan anak biasa yang tidak menjadi anak jalanan. Oleh karena itu anak jalanan tersebut dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori.

Menurut Soemiarti (2004: 197), anak jalanan merupakan bagian kehidupan anak yang memiliki ciri-ciri khusus dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Kelompok *high risk to be street children* yaitu anak jalan yang masih tinggal dengan orang tua, beberapa jam di jalanan kemudian kembali ke rumah.
- b. Kelompok *children on the street* yaitu mereka melakukan aktivitas ekonomi di jalanan dari pagi hingga sore hari. Dorongan ke jalan disebabkan oleh keharusan membantu orang tua atau untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.
- c. Kelompok *children of the street* yaitu mereka telah terputus dengan keluarga bahkan tidak lagi mengetahui keberadaan keluarganya. Hidup di jalanan selama 24 jam, menggunakan fasilitas mobilitas yang ada di jalanan secara gratis.

Pengelompokan anak jalanan di atas menitikberatkan pada hubungan anak jalanan dengan keluarganya, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu anak yang masih tinggal dengan orang tua, anak jalanan yang menjadi urban ke kota dan jarang pulang dan anak jalanan yang sudah terputus dengan keluarganya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudrajat (1996: 154), pada umumnya ada tiga tingkat yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yakni :

- a. Tingkat mikro (*immediate causes*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dalam keluarga.
- b. Tingkat miso (*underlying causes*) yaitu faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada.
- c. Tingkat makro (*basic causes*) yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu anak jalanan yang seluruh waktu dan hidupnya berada di jalanan, anak jalanan yang tempat tinggalnya di kota dan masih ada hubungan dengan keluarga, dan anak jalanan yang menjadi urban di kota yang ada hubungan dengan keluarga.

5. Konsep Punk

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Gerakan anak muda yang

diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Punk>)

Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, beat yang cepat dan menghentak. Banyak yang menyalahartikan punk sebagai glue sniffer dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk*, atau dipotong dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*, yaitu gaya hidup yang segala sesuatu bisa dibuat dan dikerjakan sendiri (Craig O'hara, 2009).

Keberadaan mereka belakangan ini sangat meresahkan karena sering melakukan pemalakan, ngamen secara paksa di dalam angkutan umum dan sering membuat keributan. Mirisnya lagi, mereka bergaya ala Punk akan tetapi tidak tahu arti Punk itu sendiri dan tidak tahu pula sejarah dan asal muasalanya.

Yang mereka tahu Punk adalah anak gaul, anak band, pemberani dll. Hal yang demikian ini sebenarnya adalah merusak citra punk sendiri karena tujuan punk sebenarnya adalah menuntut keadilan, serta saling menghargai ke semua orang

Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Kelompok punk sering dianggap kriminal karena lagu-lagunya itu serta karena penampilan mereka yang memang lusuh, busana mereka adalah sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh dan hidup berpindah - pindah. Selain itu mereka lebih banyak berkeliaran di jalan sehingga terkesan menyerupai preman.

6. Perilaku Menyimpang

Ditinjau dari aspek kriminologinya, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah suatu tindakan-tindakan yang menyimpang batasannya yang telah ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Perilaku menyimpang atau kenakalan adalah merupakan suatu tindakan atau

perbuatan yang menyimpang atau melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Kartono dalam Herawati,2009:26).

Perilaku menyimpang dapat di artikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan norma-norma di masyarakat, artinya perilaku menyimpang tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi aturan norma yang sudah ada (Kartono 2005).

Menurut Lemert (1951) Penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu penyimpangan primer dan sekunder.

a) Penyimpangan Primer

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya: pesta miras dalam suatu acara.

b) Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga para pelakunya dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya seorang remaja yang di kenal selalu melakukan pemalakan terhadap anak-anak lainnya.

Erickson (dalam Santrock, 1996) mengemukakan bahwa factor penyebab perilaku menyimpang dapat di timbulkan oeh beberapa hal:

a. Krisis Identitas

Masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Menurut Erikson bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas.

Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif

b. Kontrol diri yang lemah.

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

c. Peran orang tua.

pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

d. Pengaruh teman sepermainan.

remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

7. Konsep Teori Anomie

Perubahan sosial dapat menyebabkan terjadinya suatu keadaan saat norma-norma atau nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat menjadi pudar padahal norma-norma atau nilai-nilai baru yang akan menggantikannya belum terbentuk.

Keadaan ini merupakan suatu masa kritis dalam masyarakat yang disebut anomi. Anomi adalah suatu keadaan saat tidak ada pegangan terhadap norma yang baik dan apa yang buruk bagi masyarakat.

Menurut Merton mengadopsi konsep anomie Emile Durkheim untuk menjelaskan definisi Anomi sebagai suatu kondisi yang timbul akibat terdapat ketimpangan antara tujuan sosial dan sarana yang tersedia untuk mencapainya.

Didalam setiap masyarakat selalu akan terdapat penyebaran yang tidak merata dari sarana-sarana dan kesempatan-kesempatan untuk mencapai tujuan budaya menurut kelas dan kedudukan sosial. Kondisi ketidakmerataan penyebaran sarana atau kesempatan tersebut akan mengantar masyarakat pada kondisi frustrasi

Frustrasi akan timbul pada seseorang yang tidak memperoleh sarana atau kesempatan bagi pencapaian tujuan budaya pada masyarakat. Kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan haruslah menekankan kepada tujuan atau aspirasi yang bersifat material (kekayaan ekonomi).

Menurut Cohen (1945), menyatakan bahwa remaja pria dari masyarakat kelas bawah tidak dapat bersaing bersama-sama dengan remaja-remaja dari masyarakat kelas menengah dan atas untuk mencapai status. Status sosial ekonomi keluarga mereka yang rendah menyebabkan mereka cenderung tidak memiliki materi dan keuntungan simbolis dalam rangka bersaing di dalam masyarakat.

Dalam kondisi yang demikian, para remaja dari masyarakat kelas bawah akan kehilangan landasan untuk mencapai status. Dengan demikian para remaja kelas bawah akan menderita kondisi frustrasi status. Untuk mengatasi frustrasi status yang dialami remaja kelas bawah maka sebagian dari mereka melakukan berbagai adaptasi

terhadap nilai-nilai kelas atas dan menengah. Sementara sebagian lain, karena terus menerus gagal maka mereka cenderung mengembangkan nilai-nilai yang dapat dihayati oleh mereka sendiri. Nilai-nilai yang dapat dihayati dan yang kemudian dikembangkan oleh remaja kelas bawah yang gagal untuk beradaptasi dengan nilai-nilai kelas atas tersebut kemudian cenderung melampaui batas dan bersikap bermusuhan dengan nilai-nilai kelas atas dan menengah tersebut, yang juga merupakan nilai-nilai dominan masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan lima cara yang sangat mungkin diambil oleh individu untuk mengatasi kondisi frustrasi tersebut, yaitu :

1. Konformitas (*Conforming*) , yaitu suatu keadaan dimana warga masyarakat tetap menerima tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang terdapat dalam masyarakat karena adanya tekanan moral.
2. Inovasi (*Innovation*) , yaitu suatu keadaan di mana tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipelihara tetapi dalam hal mencapai tujuan tersebut mereka tidak menggunakan cara yang telah melembaga tetapi menggunakan cara lain yang tidak legal.
3. Ritualisme (*Ritualism*) , adalah suatu keadaan di mana warga masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan dan memilih cara-cara yang telah ditentukan oleh masyarakat.
4. Penarikan Diri (*Retreatism*) merupakan keadaan di mana para warga menolak tujuan dan cara-cara yang telah tersedia dalam masyarakat.

5. Pemberontakan (*Rebellion*) adalah suatu keadaan di mana tujuan dan sarana-sarana yang terdapat dalam masyarakat ditolak dan berusaha untuk mengganti dan mengubah seluruhnya.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009).

Kerangka pemikiran adalah upaya untuk menjelaskan gejala atau hubungan antar gejala yang menjadi perhatian atau suatu kumpulan teori dan literature yang menjelaskan hubungan suatu masalah tertentu (Silalahi,2006:84).

Kerangka teoritis di susun melalui telaah literature, merupakan logical construct yang di gunakan untuk menjelaaskan masalah yang telah di rumuskan dengan suatu fenomena sosial yang terjadi (Silalahi,2006:89)

Dengan demikian penulis mencoba untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berkaitan dengan variable penelitian yaitu tentang bagaimana kehidupan anak punk maka penulis mencoba menjelaskan melalui pendekatan etnografi agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Untuk lebih jelasnya, penulis telah menyimpulkan dalam kerangka pikir sebagai gambar di bawah ini.